

**HUBUNGAN ANTARA *TOXIC FRIENDSHIP* DENGAN *SELF ESTEEM*
PADA SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Dwi Agus Setyaningsih

(30702000065)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA TOXIC FRIENDSHIP DENGAN SEL ESTEEM
PADA SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

DWI AGUS SETIYANINGSIH
30702000065

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

INHASTUTI SUGIASIH, S.PSI., M.PSI

Semarang, 21 Mei 2024

Semarang, 21 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA
جامعة سلطان ابو جعفر الإسلامية



JOKO KUNCORO, S.PSI., M.SI
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Toxic Friendship dengan Self Esteem pada
Siswa MAN 2 Kota Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dwi Agus Setyaningsih

30702000065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Dwi Agus Setiyaningsih dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftatr pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 20 Mei 2024

Yang menyatakan



Dwi Agus Setiyaningsih

30702000065

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain berarti kamu berbuat baik pada dirimu sendiri”

(Q.S Al- Isra :7)

“dengan kamu menghargai dirimu sendiri, sama saja kamu sudah mencintai Tuhan.”

(Sujiwo Tedjo)

“Aku kehilangan segalanya, namun aku menemukan diriku.”

(Jalaludin Rumi)

“kebanyakan kita mengira menghargai, mencintai diri kita sendiri adalah sebuah keegoisan, padahal itu langkah awal kita untuk bertahan hidup.”

(Dr. Fahrudin Faiz)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

Bapak dan ibu tercinta, Lamus dan Khusnaini yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan motivasi serta doa yang tak pernah usai sehingga penulis bisa berada di titik ini.

Dosen pembimbing saya, ibu Inhasnuti Sugiasih. S.Psi., M.Psi, Psikolog yang selalu membimbing saya dengan penuh kesabaran serta ketelatenan, memberikan nasihat dan ilmu beserta kasih sayang dalam menyelesaikan karya ini.

UNISSULA dan Fakultas Psikologi sebagai almamater kebanggaan tempat penulis menimba ilmu serta mendapatkan banyak makna tentang kehidupan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanallahu wa ta'ala* atas rahmat, keridhoan, dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ini mampu diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau.

Dalam proses penulisan karya ini, penulis mendapatkan banyak rintangan dan tantangan yang datang tanpa terduga, namun berkat dukungan, bantuan, motivasi dan doa yang diberikan oleh semua pihak secara moril maupun materil maka hal tersebut terasa lebih ringan untuk dijalani. Penulis mengucapkan terimakasih dengan kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S. Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.Si., Psi. selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang telah membimbing dan memberi saran, perhatian dan nasehat selama proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan dan kerjasama selama ini.
6. Bapak Fauzan, S.Pd., M.Pd. dan bapak Mohammad Syaiful Mujahidin, S. Pd selaku guru MAN 2 Kota Semarang yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam proses penelitian.
7. Seluruh siswa kelas X dan kelas XI MAN 2 Kota Semarang yang bersedia mengisi kuisisioner sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

8. Bapak lamus dan ibu Khusnaini yang saya sayangi, yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan sepenuh hati, memberikan doa yang luar biasa, memberikan semangat serta motivasi untuk selalu bangkit dalam menghadapi kerasnya kehidupan.
9. Kepada kakak - kakak saya tercinta Liasti Wahyu Prihatin, S. E dan Achmad Subari, S. E yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi serta selalu ada disaat penulis membutuhkan pertolongan.
10. Keluarga besar yang saya sayangi, terima kasih untuk segala nasihat, doa dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Terima kasih untuk sahabat – sahabat seperjuangan di Fakultas Psikologi, Fera Nur Hidayah, Ika Yuliana Putri, Fauziya Shabrina, Lani Leva Visno, Dliyaul Aulia Risma Putri, Dwi Sulistyowati dan Fadhillah Thursina Annisa, karena sudah meluangkan waktu menemani, memberikan pertolongan dan memberikan kebahagiaan selama 3,5 tahun ini
12. Ahmad Pujiono, S. H yang telah berkontribusi dan memberikan semangat dan kebahagiaan selama proses penyelesaian skripsi. Terima kasih karena telah meluangkan waktu serta bertahan hingga saat ini.
13. Terima kasih untuk pengurus serta teman -teman Pondok Pesantren Tholaba Barokatil Al – qur'an Bangetayu kulon, karena sudah menemani memberikan pengajaran, kebahagiaan, ilmu serta menjadi tempat tinggal terbaik selama di perantauan.
14. Terima kasih untuk teman-teman kelas B Angkatan 2020 atas kebersamaannya, cerita canda dan tawa serta dukungan yang yang diberikan sehingga menjadikan perkuliahan ini penuh makna.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya sederhana ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Semarang, 28 Mei 2024

Dwi Agus Setyaningsih
(30702000065)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. <i>Self-Esteem</i>	8
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	9
3. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	11
B. <i>Toxic Friendship</i>	12
1. Pengertian <i>Toxic Friendship</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Toxic Friendship</i>	14
C. Hubungan Antara <i>Toxic Friendship</i> dan <i>Self-Esteem</i>	16
D. Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20

A. Identifikasi Variabel	20
B. Definisi Operasional	20
1. <i>Self-Esteem</i>	20
2. <i>Toxic Friendship</i>	21
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	21
1. Populasi	21
2. Sampel	22
3. Teknik Pengambilan Sampel	22
D. Metode Pengumpulan Data	22
1. Skala <i>Self-Esteem</i>	22
2. Skala <i>Toxic Friendship</i>	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem.....	23
1. Validitas	23
2. Uji Daya Beda Aitem	24
3. Reliabilitas Alat Ukur	24
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	26
1. Orientasi Kacah	26
2. Persiapan Penelitian	27
3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	29
4. Penomoran Ulang Aitem	31
B. Pelaksanaan Penelitian	32
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	33
1. Uji Asumsi	33
2. Uji Hipotesis	33
D. Deskripsi Hasil Penelitian	34
1. Deskripsi Data Skor <i>Self-Esteem</i>	34
2. Deskripsi Data Skor <i>Toxic Friendship</i>	36
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian data populasi siswa SMA X dan XI	21
Tabel 2. Blue print Skala <i>Self Esteem</i>	23
Tabel 3. <i>Blue print</i> Skala <i>Toxic Friendship</i>	23
Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala <i>Self Esteem</i>	28
Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala <i>Toxic Friendship</i>	29
Tabel 6. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur	29
Tabel 7. Rincian Daya Beda Aitem Skala <i>Self Esteem</i>	30
Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala <i>Toxic Friendship</i>	31
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala <i>Self Esteem</i>	31
Tabel 10. Data Responden Penelitian	32
Tabel 11. Demografi Subjek Penelitian	32
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	33
Tabel 13. Norma Kategorisasi.....	34
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala <i>Self Esteem</i>	35
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Skala <i>Self Esteem</i>	35
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala <i>Toxic Friendship</i>	36
Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek Skala <i>Toxic Friendship</i>	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala <i>Self Esteem</i>	35
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala <i>Toxic Friendship</i>	36



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SKALA UJI COBA.....	49
LAMPIRAN 2. TABULASI DATA SKALA UJI COBA.....	59
LAMPIRAN 3. UJI DAYA BEDA AITEM DAN RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	88
LAMPIRAN 4. SKALA PENELITIAN	93
LAMPIRAN 5. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN	103
LAMPIRAN 6. ANALISIS DATA.....	130
LAMPIRAN 7. SURAT IZIN PENELITIAN	135
LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI.....	136



HUBUNGAN ANTARA *TOXIC FRIENDSHIP* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA SISWA MAN 2 KOTA SEMARANG

Dwi Agus Setiyaningsih¹ dan Inhastuti Sugiasih²
Fakultas Psikologi

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : dwiagusstyn@std.unissula.ac.id
inhastuti@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *toxic friendship* dengan *self esteem* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI MAN 2 Kota Semarang yang berjumlah 319 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala alat ukur yaitu skala *self esteem* berjumlah 31 aitem dengan reliabilitas 0,939. Skala *toxic friendship* berjumlah 32 aitem dengan reliabilitas 0,951. Hasil uji hipotesis menunjukkan $r = -0,352$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) artinya hipotesis diterima. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *toxic friendship* dengan *self esteem* pada siswa MAN 2 Kota Semarang.

Kata kunci: *Toxic Friendship* dan *Self Esteem*

*THE RELATIONSHIP BETWEEN TOXIC FRIENDSHIP AND SELF-ESTEEM IN
MAN 2 SEMARANG CITY STUDENTS*

Dwi Agus Setiyaningsih¹ dan Inhastuti Sugiasih²
Faculty of Psychology

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : dwiagusstyn@std.unissula.ac.id
inhastuti@unissula.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to determine the relationship between toxic friendship and self-esteem in students. The method used in this research was quantitative methods. The population of this study was students of class X and XI MAN 2 Semarang City, totaling 319 students. The sampling technique used in this research was the cluster random sampling method. This research used 2 scales of measuring instruments, namely the self-esteem scale with 31 items with a reliability of 0.939. The toxic friendship scale consists 32 items with a reliability of 0.951. The results of the hypothesis test showed that $r = -0.352$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), it means that the hypothesis is accepted. Based on this result, it can be interpreted that there is a significant negative relationship between toxic friendship and self-esteem in MAN 2 students.

Keywords : Toxic Friendship and Self Esteem

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas perkembangan sosial pada remaja menurut Fauziah & Rusli (2013) yaitu proses belajar remaja untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, dan tradisi yang berlaku di lingkungan sosial. Pada masa remaja jika tugas perkembangan sosial dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase berikutnya dan sebaliknya. Menurut Desmita (2010) tugas perkembangan sosial remaja yaitu perkembangan individu dan pembentukan identitas diri, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, perkembangan seksualitas, proaktivitas, dan kemampuan dalam beradaptasi.

Badan Pusat Statistik Nasional (2013) mengemukakan sebanyak 290 juta manusia 60% diantaranya remaja yang berumur 17-19 tahun dimana mereka mengalami perubahan dalam masa perkembangan remaja diantaranya perubahan fisik, kognitif dan psikis. Perubahan perilaku, pola pikir dan cara memandang suatu peristiwa juga terjadi pada diri remaja. Setiap individu mempunyai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi pada saat usia remaja diantara kebutuhan tersebut adalah harga diri, kasih sayang baik dari orang tua maupun teman serta kebutuhan akan rasa aman. Akibat apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi seseorang akan mendapatkan masalah dalam dirinya.

Khairat & Adiyanti (2015) remaja akan mulai menemukan identitas dan memiliki kesadaran diri, yaitu salah satunya remaja mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun berasal dari anggapan orang lain yang mana hal ini dikenal juga dengan istilah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah kebutuhan penting bagi manusia karena *self-esteem* memberikan kontribusi yang baik dalam proses perkembangan yang baik dan menyebabkan seseorang memiliki nilai dalam diri sendiri untuk bertahan hidup. Selain itu, *self-esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah

atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis (Lawrence, 2006).

Keuntungan memiliki *self-esteem* yang tinggi menurut Branden (Refnadi, 2018) adalah individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan hidup, semakin tabah, semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa. Menurut Refnadi (2018) *self-esteem* yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini. Menurut Rosenberg (Dalifa, 2021) seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih disukai dan menarik, mempunyai suatu hubungan yang lebih stabil serta memberikan kesan yang baik terhadap individu lain dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah.

Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Kurniasari, 2015). Dampak *self-esteem* rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat (Skinner, 2012).

Remaja yang memiliki *self-esteem* rendah akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Rohmah, 2012). Teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (Feist & Feist, 2012) seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh

diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self-esteem* yang rendah.

Individu dengan *self-esteem* rendah lebih mudah mengekspresikan kemarahannya secara terbuka sehingga akan mempertahankan evaluasi negatif dirinya (Baron & Byrne, 2012). Menurut Erol & Orth (2011) dikatakan bahwa seseorang yang pada masa remaja memiliki *self-esteem* yang rendah atau negatif maka remaja tersebut akan cenderung memiliki perilaku-perilaku yang juga negatif, *self-esteem* yang rendah pada masa remaja dapat menyebabkan konflik antar individu, kesehatan mental yang buruk, kecemburuan, bersikap kasar tidak ingin disalahkan, dan selalau ingin menang sendiri.

Fenomena yang ada jika kurangnya *respect* dari lingkungan membuat remaja kurang memiliki harga diri yang baik. Maksudnya yaitu lingkungan sekitar yang tidak menghargai individu akan menyebabkan rendahnya harga diri yang dimiliki sebab harga diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungan atas sejumlah penghargaan, penilaian, dan pengertian orang lain terhadap dirinya (Ghufron, 2012). Seringkali lingkungan disekitar meremehkan kemampuan yang dimiliki remaja karena tidak memiliki prestasi atau bersikap bandal. Sikap yang muncul dari lingkungan membuat remaja dengan sadar ataupun tidak sadar membentuk harga diri remaja tersebut. Remaja yang masih labil mudah untuk tersinggung dan terlibat dalam hal yang merugikan dan tidak mendewasakan dirinya. Menyalahkan orang lain jika egonya terancam, hal itu menjadi alasan mengapa remaja memiliki harga diri yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Sugiyo, & Mulawarman (2018) hasilnya adalah banyak siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Hal ini disebabkan karena penilaian korban terhadap dirinya sendiri. Diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Saniya (2019) hasilnya yaitu banyak siswa yang memiliki *self-esteem* rendah maka akan cenderung mendorong individu kedalam perasaan inferioritas yang berlebihan akibat dari aktualisasi diri yang tidak dapat terpenuhi sehingga akan menimbulkan *toxic friendship*.

Berdasarkan hasil wawancara siswa MAN 2 Kota Semarang kelas X yang dilakukan pada hari Selasa, 14 November 2023, terdapat tiga subjek yang memiliki gejala *self esteem* rendah. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa MAN 2 Kota Semarang :

Subjek I berinisial NO (Perempuan, kelas X)

“Iya saya merasa masih labil dalam hal emosi dan merasa tidak pintar diantara circle pertemananku. Orangnya pada pintar-pintar, aku merasa kayaknya cuma aku yang gak bisa apa-apa kak. Selain itu, biasanya aku tertekan sama sifat temenku yang suka menghina. Misal nilaiku jelek, terus aku kayak diejek gitu kak dan itu bikin sakit hati. Mereka kayak ngeluarin kalimat yang bikin aku makin pesimis.”

Subjek II berinisial SU (Perempuan, kelas X)

“Saya merasa kurang dalam memahami diri sendiri dan gak percaya diri gitu. Saya gak percaya diri atas kemampuan saya kak. Karena omongan dari temenku selalu bikin aku down. Setiap ada tugas selalu aku contekin, tapi kadang kadang kalo gak dicontekin aku jadi bahan bully an. Aku juga gatau kenapa aku bisa kayak gini dan gabisa ngelawan, tapi mereka selalu merendahkan aku”

Subjek III berinisial FG (Perempuan, kelas X)

“Gatau kenapa kak saya merasa selalu mencoba untuk menyenangkan orang lain, saya juga merasa tidak bahagia dan cemas kalo ada sifat temenku yang berubah. Misalkan saya tidak bisa melakukan satu hal, biasanya teman saya membandingkan dengan teman yang lain. Kadang-kadang teman saya juga menyalahkan saya jika tugas kelompok tidak mendapat nilai bagus, padahal itu kan pekerjaan kelompok bukan individu. Kadang kadang saya merasa sifat mereka toxic walaupun gak sering sih kak”.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa kelas X di MAN 2 Kota Semarang, diperoleh informasi jika siswa cenderung memiliki *self-esteem* rendah yang disebabkan oleh *toxic friendship*. Misalnya siswa lebih suka menyendiri daripada bersosialisasi dengan teman, minder dengan teman, dan pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketiga subjek mempunyai permasalahan yang sama yaitu ragu dengan kemampuan diri, merasa dirinya tidak sepintar temannya, masih kurang dalam memahami siapa dirinya, mudah dipengaruhi oleh orang lain dan rendahnya percaya diri. *Self-esteem* rendah ini menyebabkan individu tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Individu

dengan *self-esteem* rendah akibat dari faktor pertemanan, keluarga kurang harmonis maupun media massa akan mudah terjebak dalam hubungan *toxic friendship* (Wulandari & Nurhadiani, 2019).

Adapun faktor penyebab terjadinya *self-esteem* rendah meliputi pengaruh lingkungan sosial seperti *toxic friendship*, perilaku jujur, dan rasa cemburu (Devi & Fourianalistyawati, 2020). Menurut Desy (Sejati, dkk., 2023) hubungan pertemanan yang menghasilkan pengaruh negatif dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikis seseorang kondisi psikis ini dapat berupa menurunnya seseorang dalam menghargai dirinya sendiri, biasa disebut *toxic friendship*. *Toxic friendship* (pertemanan negatif) dapat membuat seseorang menjadi depresi, memunculkan kemarahan dan juga *insecure* (rasa tidak aman) (Yager, 2006).

Toxic friendship dapat disadari saat persahabatan yang dijalani selalu membuat individu merasa buruk atau negatif. *Toxic friendship* contohnya yaitu tidak mendukung satu sama lain dan membuat individu merasa kurang berharga di dalam pertemanan. *Toxic friendship* dapat berpengaruh pada stress, rasa cemas dan tekanan batin karena berada di dalam lingkungan pertemanan yang tidak sehat. *Toxic friendship* adalah hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Ciri dari *toxic friendship* yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung (Amor, dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2016) mengenai hubungan antara persahabatan dengan *self-esteem* menyatakan bahwa semakin rendah kualitas persahabatan yang didalamnya merupakan teman-teman yang *toxic* maka akan menyebabkan semakin rendahnya harga diri pada individu. Penelitian dari Dalifa (2021) mengenai hubungan antara kualitas pertemanan dengan harga diri menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang tidak sehat atau *toxic friendship* dapat berpengaruh pada tingkat harga diri siswa. Penelitian Raboteg & Sakic (2013) mengenai hubungan pola asuh orang tua dan kualitas persahabatan terhadap harga diri menunjukkan jika pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap harga diri dan kualitas persahabatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak di variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *toxic friendship* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas seperti kebahagiaan, harapan, resiliensi, komponen cinta, dan lain lain. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Saniya (2019) mengenai dampak *bullying* terhadap harga diri, dimana *bullying* merupakan variabel bebas. Pada penelitian lain yang dilakukan Fauziah & Kelly (2023) mengenai pengaruh *toxic relationship* terhadap harga diri, dimana *toxic relationship* menjadi variabel bebas dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julianto, dkk., (2020) mengenai harapan dan *toxic relationship* terhadap harga diri, dimana harapan dan *toxic relationship* sebagai variabel bebas. Maka dari itu, beberapa hal diatas menjadikan perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas mengenai *toxic friendship* dan *self-esteem* pada siswa, peneliti tertarik serta ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai hal tersebut dan ingin menguji secara empiris mengenai hubungan antara *toxic friendship* dan *self-esteem* pada siswa MAN 2 kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan adapun rumusan masalah penelitian yang diajukan untuk diteliti lebih lanjut yaitu : “apakah ada hubungan antara *toxic friendship* dan *self-esteem* pada siswa MAN 2 Kota Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti laksanakan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *toxic friendship* dan *self-esteem* pada siswa MAN 2 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini penulis harapkan mampu memberikan literatur dalam mengembangkan berbagai macam teori dibidang ilmu Psikologi khususnya mengenai *toxic friendship* dan *self-esteem*. Penulis mengharapkan penelitian

ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang sesuai dengan tema tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, serta institusi pendidikan lainnya, khususnya ditujukan kepada siswa yang kurang menghargai dirinya sendiri karena *Toxic friendship* di salah satu sekolah menengah atas kota Semarang sebagai salah satu intervensi untuk mengurangi perasaan *self-esteem* yang rendah.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Definisi *self-esteem* pertama kali dicetuskan oleh William James, yang memiliki makna prinsip positif dari penilaian pribadi yang berkembang ketika seseorang secara konsisten memenuhi atau melampaui tujuan penting dalam hidupnya (Hill, 2013). *Self-esteem* (harga diri) adalah perasaan kebernilaian seseorang, suatu penilaian yang membuat seberapa hebat dirinya (Hidayat, 2020). *Self-esteem* merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri mulai dari sangat negatif sampai sangat positif (Devi & Fourianalisyawati, 2018). *Self-esteem* merupakan hasil evaluasi tentang diri sendiri, artinya bukan hanya menilai seperti apa dirinya, namun juga menilai kualitas-kualitas yang ada pada diri sendiri (Ekajaya & Jufriadi, 2019). Pendapat lain menurut Coopersmith (Putri, 2016) *self-esteem* merupakan *output* yang diperoleh dari introspeksi diri individu sendiri dari rasa percaya diri, dapat menyelesaikan pekerjaan dan menemukan solusi dari permasalahan, serta individu menilai dirinya berharga menurut standar individu sendiri.

Self-esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012), jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self-esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi negatif. *Self-esteem* yang rendah telah berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk meningkatnya kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri.

Self-esteem menurut Tajuddin (2019) adalah suatu hal yang penting karena menyangkut keberadaan individu sebagai manusia yang direfleksikan secara

verbal dan non-verbal, baik sadar ataupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. *Self-esteem* dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri dengan cara mengetahui seberapa berharga dan bernilai dirinya. Sesuai dengan pernyataan Tracey (2009) definisi *self-esteem* sebagai apa yang individu rasakan mengenai diri sendiri, yang merupakan komponen emosional dari kepribadian, dan merupakan kualitas dasar dari kinerja tinggi. *Self-esteem* merujuk pada penilaian seseorang terhadap apa yang dirasakan pada masing-masing individu, hal tersebut dapat negatif dan positif, tergantung pada evaluasi diri pada masing-masing individu tersebut. Mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya (Irawati & Hajat, 2012).

Hasil uraian diatas, disimpulkan bahwa pengertian *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya dalam hal kemampuan, keberhargaan, dan kebermanfaatannya, baik yang berada dalam diri individu tersebut positif atau negatif akan diekspresikan pada diri sendiri dan lingkungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Lubis (2011) *self-esteem* dapat dipengaruhi dari beberapa faktor meliputi:

- a. Kondisi fisik, secara umum dapat diartikan dengan keadaan atau kemampuan fisik.
- b. Sosial ekonomi, adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.
- c. Jenis kelamin, perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya eneruskan garis keturunan
- d. Usia, kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama.
- e. Psikologis, suatu keadaan atau kondisi dari hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera, seperti isi pikiran, perasaan, pengetahuan dan lain-lain.

- f. Lingkungan keluarga, lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya.
- g. Lingkungan sosial, lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan sosial seperti kesamaan tingkat dengan berbagai karakter individu yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Lingkungan pertemanan yang negatif dapat membuat seseorang terjebak dalam *toxic friendship* atau hubungan beracun.

Tracey (2003) berpendapat bahwa *self-esteem* ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Rasa diri bernilai atau seberapa bernilai dan berharga diri (*self worth*), ditunjukkan dengan menerima diri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, dan menghormati diri sendiri.
- b. Kesanggupan diri atau rasa diri kompeten (*self competence*), ditunjukkan dengan sikap percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul, dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yaitu :

- a. Penghargaan (*respect*), penerimaan, dan perlakuan dari *significant others*. Pengertian dari *significant others* merupakan orang yang dianggap penting oleh individu. Adanya peran dan interaksi dari *significat other* dalam bentuk penghargaan, penerimaan, atau perlakuan lain dapat mempengaruhi *self esteem* dari seorang individu. Meskipun *self-esteem* merupakan juga dipengaruhi oleh faktor dari individu sendiri sejak lahir, tetapi interaksi dan pengalaman individu dengan lingkungan sosialnya dapat berpengaruh terhadap terbentuknya *self-esteem*.
- b. Pengalaman keberhasilan, posisi, dan status. Kesuksesan atau keberhasilan yang dialami individu dapat mengindikasikan pengakuan untuk individu tersebut dalam lingkungannya mengenai posisi dan statusnya. Oleh karena

itu, penilaian orang lain tentang keberhasilan, posisi, dan status dapat berpengaruh pada *self-esteem* yang dimiliki seorang individu.

- c. Nilai dan aspirasi, berkaitan tentang cara pandang individu dalam menilai pencapaian dan kemampuannya. Keberhasilan dan prestasi yang dicapai oleh individu akan disaring oleh nilai dan juga tujuan pribadi dari seorang individu.
- d. Cara individu merespon devaluasi, faktor ini berkaitan tentang respon individu terhadap kegagalan berupa caranya menghadapi dan mengatasi kegagalan tersebut. Respon individu menghadapi kegagalan menandakan bagaimana *self-esteem* yang ada pada individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* yaitu *self worth*, *self competence*, keluarga/orang tua, keberhasilan, penghargaan/penerimaan/perlakuan dari orang lain, nilai dan aspirasi, serta cara individu merespon devaluasi.

3. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) ada 4 aspek *self-esteem*, yaitu :

- a. Kekuasaan (*power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. Keberartian (*significance*), yaitu kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
- c. Kebajikan (*virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.
- d. Kemampuan (*competence*), yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Menurut Sufi, Aspin, & Silondae (2020) terdapat 3 aspek *self-esteem*, yaitu :

- a. Perasaan diterima (*feeling of belonging*) Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai anggota kelompoknya. Kelompok tersebut bisa keluarga, teman sebaya atau kelompok lainnya.
- b. Perasaan mampu (*feeling of competence*) Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuannya yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan misalnya perasaan seseorang saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.
- c. Perasaan berharga (*feeling of worth*). Perasaan di mana individu merasa dirinya berharga atau tidak, di mana perasaan ini banyak dipengaruhi pengalaman masa lalu.

Menurut Rosenberg (1965) berpendapat bahwa ada 2 aspek *self-esteem*, antara lain:

- a. *Reflected appraisals* (pantulan penilaian) adalah seseorang yang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian ataupun perlakuan orang lain terhadap dirinya
- b. *Social comparisons* (perbandingan sosial), suatu proses dimana seseorang membandingkan kemampuan, pendapat, atau sifatnya dengan orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self esteem* antara lain penerimaan (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), perasaan berharga (*feeling of worth*), kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*).

B. Toxic Friendship

1. Pengertian Toxic Friendship

Toxic friendship menurut Julianto (2020) adalah pertemanan yang tidak sehat yang sangat rentan membuat penderitanya menjadi tidak produktif, mengalami gangguan jiwa, hingga memicu ledakan emosi yang berujung pada tindakan kekerasan. Menurut Amelia (2021) *toxic friendship* merupakan persahabatan yang merugikan satu pihak, dan teman seperti ini seolah menjadi racun yang dapat merusak kehidupan dan kesehatan mental. Jika berteman

dengan orang buruk maka akan berdampak buruk juga terhadap diri sendiri yang biasa disebut *toxic friendship*. Terdapat pendapat lain mengenai *toxic friendship* yaitu hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Ciri dari persahabatan beracun yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung (Amir, Wajdi, & Syukri, 2020). Hubungan pertemanan yang menghasilkan pengaruh negatif terdapat dalam beberapa situasi, seperti mempengaruhi psikis seseorang, istilah populer dari situasi tersebut adalah *toxic friendship* (Desy, 2021). Pendapat lain tentang *toxic friendship* menurut Yager (2006) merupakan suatu lingkaran atau hubungan perhabatan yang di dalamnya tidak adanya rasa untuk saling berbagi, kebersamaan, kasih sayang satu sama lainnya serta banyak memberikan dampak yang buruk, karena mereka seringkali menunjukkan perilaku yang merusak dan berbahaya serta hanya mementingkan dirinya sendiri.

Menurut Suzzane (Amir, Wajdi, & Syukri, 2020) *toxic friendship* ialah hubungan pertemanan beracun dimana dalam pertemanan tersebut sering kali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu saja, dan juga berusaha mengisolasi atau menekan teman-temannya, mempunyai perasaan iri hati, dan juga memfitnah orang lain. *Toxic friendship* dapat disadari saat persahabatan yang dijalani memberikan perasaan negatif. *Toxic friendship* bersifat tidak mendukung, memberikan perasaan negatif dan parahnya ketika dibiarkan akan menimbulkan masalah seperti munculnya rasa insecure, krisis kepercayaan, dan depresi (Zulfa, dkk., 2022). *Toxic friendship* adalah segala bentuk hubungan yang terjalin di antara kedua individu, tapi tidak ada dukungan satu sama lain, ada persaingan, ada masalah, berusaha menghancurkan, dan tidak menghormati individu lain (Rahimah, Abidin, & Fadhila, 2022). Menurut Prawintasari (2022) *toxic friendship* adalah jenis persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya memikirkan diri sendiri, menguntungkan satu pihak dan selalu berusaha membuat segala hal berakhir dengan buruk.

Berdasarkan pemaparan diatas yang sudah dijelaskan dari beberapa ahli mengenai *toxic friendship* dapat ditarik sebuah kesimpulan jika *toxic friendship* merupakan hubungan pertemanan yang hanya menguntungkan satu sisi dan tidak adanya rasa untuk saling berbagi, kebersamaan, kasih sayang satu sama lainnya serta banyak memberikan dampak yang buruk, karena seringkali menunjukkan perilaku yang merusak dan berbahaya serta hanya mementingkan dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek *Toxic Friendship*

Menurut Yager (2006) beberapa aspek *toxic friendship* yaitu :

- a. Pengkritik, adalah perilaku yang tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi yang dicapai oleh orang lain, merasa cemburu karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta mencoba merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain.
- b. Tidak ada empati, artinya dalam hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain.
- c. Keras kepala, artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, tidak mau untuk meminta bantuan orang lain.
- d. Selalu tergantung pada orang lain, artinya tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidak bisa hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Terdapat aspek dari *toxic friendship* menurut Gruder (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, kondisi emosional ketika seseorang memiliki level kepercayaan yang rendah terhadap orang disekitarnya. Ketika suatu hubungan pertemanan tidak memiliki kepercayaan, hal itu bisa memunculkan pikiran, tindakan, atau emosi yang berbahaya, seperti atribusi negatif, dan kecurigaan.

- b. Emosional dan agresif. Emosional adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan cara menunjukkan perasaan emosi. Emosional terkadang bisa muncul karena dirangsang atau dibangkitkan. Kondisi emosional adalah bagian penting dari diri. Tetapi emosi bisa menjadi kacau, rumit, dan terkadang membingungkan. Sedangkan agresif yaitu kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar.
- c. Manipulasi diri, perilaku memanipulasi diri sendiri dengan mengubur emosi dan perasaan dalam dirimu. Seseorang yang melakukan manipulasi diri lama kelamaan akan terus mempertanyakan diri sendiri, mimpi-mimpi, serta harapan dan keinginannya.
- d. Berbohong kepada lawan bicaranya, banyak orang memilih menutupi kebenaran yang sedikit menyakitkan daripada harus melihat orang di sekitarnya merasa kecewa dengan kenyataan yang ada.
- e. Melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicaranya, kekerasan dapat berupa secara fisik maupun psikis. Diantaranya adalah dengan menggunakan status social, menekan melalui kelompok teman sebaya, penyalahgunaan emosional, intimidasi, dan ancaman.

Menurut Ussolikhah, dkk. (2023) ada beberapa aspek dari *toxic friendship*, antara lain :

- a. Kecurangan dalam bersosial, curang memang jadi perilaku buruk yang cukup mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Masalah pribadi, seperti rendahnya harga diri , ketakutan akan kemampuan diri dapat membuat individu melakukan kecurangan dalam bersosial.
- b. Saling menjatuhkan, teman yang sering menjatuhkan juga bisa menjadi pertanda bahwa ia adalah orang yang *toxic*. Salah satu tandanya saat relasi pertemanan didominasi sikap saling menjatuhkan, agar dirinya terlihat paling unggul. Seseorang rela melakukan segala cara untuk menjadi yang paling baik. Tidak terkecuali dengan mengorbankan teman sendiri.
- c. Sikap adu domba, tindakan menyebarkan suatu berita yang didalamnya berisi kebohongan, yang berita tersebut digunakan untuk membuat

kerusakan, kebencian hingga perpecahan pada dua individu atau kelompok pertemanan.

- d. Berkhianat antar teman, ketika seseorang yang tidak bisa mengendalikan dirinya dikuasai oleh sifat-sifat buruk, dan cenderung akan berkhianat. Misalnya mungkin saja korban sudah terjebak dalam *toxic friendship* dan individu tersebut tidak menyadarinya. Karena salah satu ciri *toxic friendship* adalah menyebarkan informasi pribadi yang sebenarnya tidak untuk dikonsumsi oleh umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *toxic friendship* yaitu kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, emosional dan agresif, pengkritik, sikap adu domba, berkhianat antar teman, dan selalu bergantung dengan orang lain.

C. Hubungan Antara Toxic Friendship dan Self-Esteem

Masa remaja merupakan masa yang dimulai pada umur 12-15 tahun pada usia ini masa ini disebut masa remaja awal, masa remaja pertengahan dimulai pada usia 18-21. Desmita (2010) tugas perkembangan sosial remaja yaitu perkembangan individu dan pembentukan identitas diri, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, perkembangan seksualitas, proaktivitas, dan kemampuan dalam beradaptasi. Remaja akan mulai menemukan identitas dan memiliki kesadaran diri, yaitu salah satunya remaja mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun berasal dari anggapan orang lain yang mana hal ini dikenal juga dengan istilah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan suatu hal yang penting karena menyangkut keberadaan individu sebagai manusia yang direfleksikan secara verbal dan non-verbal, baik sadar ataupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari (Tajuddin, 2019).

Terdapat ciri-ciri *self-esteem* rendah yaitu perasaan tidak berharga, tidak bernilai, dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Wijayati, dkk., 2020). *Self-esteem* tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif (Papalia, 2003). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka rasa

ingin berkembang juga tinggi. Usia remaja seharusnya mencari relasi dan lingkungan pertemanan yang sehat sehingga memudahkan individu dalam mencapai keinginan di masa depan. Individu ketika berinteraksi dengan orang lain, terkadang menemukan teman yang mempunyai perilaku *toxic*. *Self-esteem* merupakan unsur penting dalam membentuk konsep diri individu yang mengalami korban hubungan beracun (Tisyah & Rochana, 2009). Individu yang menjadi korban akan membawa salah satu efek psikologis ketika menjadi korban hubungan beracun, misalnya hilangnya harga diri atau *self-esteem* pada dirinya (Alhidayah, 2020).

Hubungan beracun seperti ini membuat harga diri seseorang rendah karena diperlakukan dengan tidak semestinya dan menjadikan rasa percaya diri juga rendah (Dalimunthe, dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menjelaskan jika individu dengan harga diri rendah akan mudah terjebak dalam hubungan beracun. Individu yang menjadi korban hubungan beracun adalah individu yang belum mampu mengelola diri sendiri. Beberapa individu menganggap bahwa hubungan yang erat dengan hal-hal menarik maka tidak terdapat kekerasan didalamnya. Individu yang terjebak dalam hubungan *toxic* akan menyebabkan rendahnya harga diri pada individu (Andayani, 2022).

Toxic friendship adalah seseorang yang mengatakan kata menjadi teman, akan tetapi tindakannya menimbulkan rasa sakit, karena perilaku yang dilakukan bukanlah perilaku yang diharapkan dalam sebuah pertemanan. *Toxic friendship* adalah segala bentuk hubungan yang terjalin di antara kedua individu, tapi tidak ada dukungan satu sama lain, ada persaingan, ada masalah, berusaha menghancurkan, dan tidak menghormati individu lain (Sembodo, dkk., 2024). *Toxic friendship* berbahaya bagi individu yang mengalaminya karena dapat mengurangi kepercayaan diri. *Toxic friendship* dapat disadari saat persahabatan yang dijalani selalu membuat individu merasa buruk atau negatif (Amir, Wajdi, & Syukri, 2020). Hubungan yang terlihat sehat hanya dari luarnya saja, tetapi bias sepenuhnya berbeda dengan apa yang ada di dalamnya. Tanda teman *toxic* yaitu sikap tamak, kurangnya empati, egois, pembohong, bercanda diluar batas dan bersikap atau bicara kasar yang justru menimbulkan konflik.

Toxic friendship yang dialami individu dengan harga diri yang tinggi cenderung ingin melepaskan hubungan tersebut atau memperbaiki perilaku dengan teman agar memiliki hubungan yang lebih sehat. Hasil penelitian yang dilakukan Srisayekti & Setiady (2015) menunjukkan harga diri tinggi apabila individu memiliki kualitas hubungan yang baik. Namun saat mengalami *toxic friendship* maka harga diri akan menurun yang membuat individu merasa tidak bernilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2022) bahwa subjek sekitar 183 responden dengan persentase 80.3% menyatakan “sangat setuju” bahwa hubungan *toxic* itu bukan hanya terjadi pada pasangan saja tetapi pada pertemanan bahkan hingga keluarga. Mayoritas para remaja menyatakan bahwa *toxic friendship* merupakan suatu hal yang berbentuk negatif yang sangat merugikan baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Maka dari itu terjadinya hubungan *toxic* bisa terjadi disegala hubungan, mulai dari pertemanan, keluarga, dan percintaan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri, dkk., (2022) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada perempuan korban hubungan *toxic* yang artinya bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada perempuan korban hubungan *toxic*, maka semakin tinggi pula resiliensinya. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh Amir, Wadji, & Syukri (2020) menunjukkan bahwa 20% mahasiswa yang mendapatkan kekerasan verbal dan fisik dalam menjalani hubungan, 85% mahasiswa mengalami komunikasi lebih dominan satu pihak, 65% mahasiswa tidak mendapatkan dukungan untuk ke arah yang lebih baik, dan 50% mahasiswa tidak memberikan ruang untuk mengembangkan potensi diri.

Pendapat Effendy (2019) *toxic friendship* adalah hubungan yang di dalamnya terdapat keegoisan yang berlebihan, ketidakjujuran dalam suatu hubungan, sering bersikap merendahkan, bahkan sering mengkritik. Individu juga sering melibatkan memberikan komentar negatif dan rasa tidak aman dalam hubungan. Girsang (2015) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri mahasiswa berada pada kategori tinggi, gambaran profil *toxic friendship* mahasiswa berada pada kategori rendah, sehingga terdapat hubungan negatif antara *toxic friendship* dengan harga diri. Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Kelly & Fauziyah

(2023) bahwa pengaruh negatif yang signifikan antara *toxic friendship* dengan harga diri. Artinya, semakin tinggi *toxic friendship* mahasiswa, maka semakin rendah harga diri dan sebaliknya. Semakin rendah *toxic friendship* yang dialami maka semakin tinggi harga diri mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi, dkk., (2020) menunjukkan terdapat hubungan antara *toxic friendship* dengan *self esteem* dimana *toxic friendship* hanya berpengaruh 4,71% terhadap *self esteem*. Penelitian Dalifa (2021) memaparkan hubungan antara *toxic friendship* dengan harga diri. *Toxic friendship* berkontribusi sebesar 6,8% terhadap harga diri remaja, sisanya 93,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Aini (2018) menguraikan faktor-faktor tersebut antara lain gender, kelas sosial, dan lingkungan. Penelitian lain dari Fidrayani & Serojaningtyas (2023) yang meneliti siswa kelas X SMP Muhammadiyah Setiabudi Pamulang mengungkapkan ada hubungan negatif antara *toxic friendship* dengan *self esteem*. *Toxic friendship* berkontribusi sebesar 20,7%. Artinya semakin tinggi *toxic friendship* maka akan semakin rendah *self esteem* dan begitu sebaliknya. Riset yang dilakukan Ayu, dkk., (2023) menyatakan menunjukkan hubungan beracun berpengaruh terhadap harga diri. Dampak yang dirasakan individu yaitu menjadi semakin minder, rendah diri, dan suka membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap mempunyai nilai lebih dari dirinya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang dijelaskan diatas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *toxic friendship* dengan *self-esteem* pada siswa. Artinya semakin tinggi *toxic friendship*, maka semakin rendah *self-esteem* dan sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah semua yang berhubungan dengan sifat, atribut, dan nilai dari individu yang mempunyai karakteristik yang sudah dipastikan peneliti dalam mendapatkan informasi dan dapat ditarik kedalam sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2018). Terdapat 2 variabel, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sementara itu, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain/menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain (Azwar, 2017).

1. Variabel Bebas : *Toxic Friendship* (X)
2. Variabel Tergantung : *Self-Esteem* (Y)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasar karakteristik variabel tersebut yang bisa diamati (Azwar, 2017). Tujuan dari definisi operasional adalah menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel. Definisi operasional pada penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu :

1. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah penilaian seseorang terhadap dirinya dalam hal kemampuan, keberhargaan, dan kebermanfaatannya, baik yang berada dalam diri individu tersebut positif atau negatif akan diekspresikan pada diri sendiri dan lingkungan. Skala *self-esteem* dalam penelitian ini menggunakan aspek menurut Coopersmith (1967) yang terdiri dari kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

Semakin tinggi skor subjek ketika mengisi skala, maka semakin tinggi juga skor *self-esteem* yang dimiliki oleh subjek, dan sebaliknya. Semakin rendah skor jumlah subjek pada saat mengisi skala, maka juga akan semakin rendah pada skor *self-esteem* yang dimiliki oleh subjek.

2. *Toxic Friendship*

Toxic friendship merupakan hubungan pertemanan yang hanya menguntungkan satu sisi dan tidak adanya rasa untuk saling berbagi, kebersamaan, kasih sayang satu sama lainnya serta banyak memberikan dampak yang buruk, karena seringkali menunjukkan perilaku yang merusak dan berbahaya serta hanya mementingkan dirinya sendiri. *Toxic friendship* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek menurut Yager (2006) antara lain pengkritik, tidak ada empati, selalu bergantung kepada orang lain, dan keras kepala.

Semakin tinggi skor subjek ketika mengisi skala, maka semakin tinggi juga skor *toxic friendship* yang dimiliki subjek, dan begitu juga dengan sebaliknya. Semakin rendah skor jumlah subjek pada saat mengisi skala, maka juga akan semakin rendah pada skor *toxic friendship* yang dimiliki oleh subjek.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Azwar, 2017). Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X-XI MAN 2 Kota Semarang, terdiri dari kelas X A, X B, X D, X E, XI B, XI C, XI F, XI G, dan XI J. Berdasarkan pada data siswa kelas X-XI MAN 2 Kota Semarang, populasi dalam penelitian ini berjumlah 319 siswa.

Tabel 1. Rincian data populasi siswa SMA X dan XI

No	Kelas	Daftar Kelas	Jumlah
1.		X A	35
2.		X B	36
3.	X	X D	36
4.		X E	36
5.		XI B	35
6.	XI	XI C	35
7.		XI F	35
8.		XI G	35
9.		XI J	36
Total			319

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi, karena sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2017). Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu siswa MAN 2 Kota Semarang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu dimana setiap sampel diambil dalam populasi berdasarkan kelas. Pengambilan secara acak tiap kelas. Setiap sampel memiliki ciri yang sama dan kesempatan yang sama (Azwar, 2017).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Skala memiliki banyak pernyataan secara tertulis tentang fenomena kaitannya dengan variabel yang nantinya diteliti. Skala pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 2 skala, yaitu skala *self esteem* dan skala *toxic friendship*.

1. Skala *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* fungsinya adalah mengetahui tingkat *self esteem* yang dimiliki siswa. Skala *self-esteem* ini, peneliti modifikasi dengan mengganti beberapa aitem yang tidak sesuai dengan karakteristik variabel. Skala yang disusun oleh Putra (2022) dengan reliabilitas 0,808 berdasarkan aspek dari *self-esteem* menurut Coopersmith (1976) yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Pernyataan dalam skala penelitian ini mengandung aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) dengan total aitem sebanyak 32 aitem.

Skala penelitian ini terdapat 4 kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk aitem *favorable* yaitu SS=1, S=2, TS=3 dan STS=4, sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* yaitu SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1. Berikut merupakan *blue print* dari skala *self-esteem* :

Tabel 2. *Blue print* Skala *Self-Esteem*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan (<i>power</i>)	4	4	8
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	4	4	8
3.	Kebijakan (<i>virtue</i>)	4	4	8
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	4	4	8
Total		16	16	32

2. Skala *Toxic Friendship*

Penyusunan pada skala *toxic friendship* menyesuaikan aspek menurut menurut Yager (2006) meliputi pengkritik, tidak ada empati, selalu bergantung kepada orang lain, dan keras kepala. Terdapat 32 aitem pernyataan pada skala dimana disajikan dengan dua bentuk yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Dalam skala penelitian ini terdapat 4 kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk aitem *favorable* yaitu SS=1, S=2, TS=3 dan STS=4, sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* yaitu SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1. Berikut merupakan *blue print* skala dari *toxic friendship* :

Tabel 3. *Blue print* Skala *Toxic Friendship*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengkritik	4	4	8
2.	Tidak ada empati	4	4	8
3.	Keras kepala	4	4	8
4.	Selalu bergantung kepada orang lain	4	4	8
Total		16	16	32

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem

1. Validitas

Validitas bermula pada kata *validity* yang artinya suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Azwar, 2013). Apabila suatu tes memunculkan hasil yang akurat dan tepat maka dapat dikatakan validitas tinggi. Sebaliknya suatu tes yang mana memiliki hasil yang tidak relevan maka validitas rendah. Suatu tes yang memiliki validitas yang tinggi menjalankan fungsi dengan kecermatan tinggi (Azwar, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang didapatkan dari proses panduan peneliti untuk menetapkan bahasa yang nantinya akan digunakan pada skala penelitian. Pertimbangan dari penilai yang professional atau dikenal *expert judgment*. *Expert judgement* penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki yang diukur. Uji daya beda aitem mengukur koefisien korelasi antara skor skala dengan aitem (Azwar, 2017). Kriteria dalam pemilihan aitem berlandaskan dengan korelasi aitem total adalah $r_{ix} \geq 0,30$. Suatu aitem mempunyai batasan koefisien korelasi $\geq 0,30$ daya beda yang berarti hasilnya memuaskan. Aitem yang dapat dijadikan skala mempunyai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Jumlah aitem bisa diturunkan $\geq 0,25$ ketika total aitem tidak lolos sesuai dengan keinginan (Azwar, 2013). Uji daya beda aitem memakai progam SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 for Windows.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas diartikan dari kata *reliability*. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 2017). Jika alat ukur atau skala yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik, hasilnya akan tetap konsisten saat digunakan berulang kali pada berbagai waktu. Keandalan item dinyatakan baik jika koefisien reliabilitasnya berada dalam rentang 0 hingga 1,00, dan semakin mendekati 1,00 maka semakin baik. Dalam penelitian ini, analisis reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Alpha cronbach*. Analisis ini akan dibantu dengan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Sehingga dapat melakukan perhitungan

untuk menguji hipotesis yang diajukan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis korelasi pearson atau biasa disebut dengan korelasi *product moment pearson* yaitu mengukur tingkat hubungan linier antara variabel terikat dan variabel bebas. Koefisien korelasi *product moment pearson* berkisar antara -1 sampai +1, dimana nilai positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan negatif antara dua variabel. Teknik ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Maka dari itu, peneliti menggunakan *software* statistik SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0 untuk melakukan pengolahan dan analisis data (Azwar, 2017)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Orientasi kancah penelitian yaitu langkah awal dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan menyiapkan beberapa hal yang berkaitan pada penelitian. Langkah awal persiapan penelitian dimulai dengan observasi tempat penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah MAN 2 Kota Semarang.

MAN 2 Kota Semarang adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri dengan pembelajaran yang mengutamakan agama Islam. Memiliki visi yaitu memadukan dzikir, fikir dan *skill* untuk mempersiapkan generasi Islami, berprestasi dan hidup mandiri. Sedangkan untuk misi MAN 2 Kota Semarang adalah melaksanakan pendidikan yang demokratis dan berkualitas, mempersiapkan generasi Islam kedepan yang menguasai iptek dan ketrampilan sebagai bekal hidupnya, mampu mengembangkan kreativitas yang inovatif, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, dan membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat fasilitas di MAN 2 Kota Semarang yaitu masjid At-Taqwa, ruang laboratorium bahasa, dan arena basket. Sekolah ini juga mempunyai beberapa kegiatan ekstra kurikuler antara lain pramuka dan PMR, olahraga, tata busana, tata boga, *english club*, *arabic club*, dan hadroh. Terdapat 72 guru, tenaga kependidikan 5 orang, serta 1194 siswa dengan total kelas 35 di dalam MAN 2 Kota Semarang. Selain itu, terdapat siswa berkebutuhan khusus sebanyak 18 orang.

Adapun beberapa alasan peneliti memilih MAN 2 Kota Semarang sebagai tempat penelitian, antara lain :

- a. Penelitian tentang hubungan antara *self esteem* dan *toxic friendship* belum pernah dilakukan di MAN 2 Kota Semarang.
- b. Terdapat kesesuaian antara topik penelitian yang akan diteliti dengan permasalahan yang terjadi di sekolah.
- c. Jumlah subjek memenuhi syarat penelitian.

- d. Mendapatkan izin dari pihak MAN 2 Kota Semarang untuk melaksanakan penelitian.

Berdasarkan beberapa alasan pemilihan tempat penelitian diatas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MAN 2 Kota Semarang sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati oleh pihak sekolah.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan bertujuan agar langkah - langkah dalam penelitian mampu berjalan dengan lancar, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan yang menghambat penelitian serta memperoleh hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat langkah - langkah persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, antara lain :

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Perizinan merupakan salah satu hal penting dalam melaksanakan penelitian agar sesuai dengan langkah - langkah penelitian. Surat perizinan penelitian dibuat secara resmi oleh fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang ditunjukkan pada Kepala Sekolah MAN 2 Kota Semarang dengan nomor surat 67/C.1/Psi-SA/I/2024 dalam rangka kepentingan penelitian, seperti perizinan di tempat penelitian, pelaksanaan observasi dan wawancara, penyebaran skala penelitian dan dokumentasi.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pada penelitian kuantitatif, skala adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penyusunan skala mengacu pada beberapa aspek yang mendeskripsikan masing-masing variabel yang merujuk pada indikator perilaku sehingga subjek akan memberikan respon yang sesuai pada diri subjek. Pada penelitian ini terdapat dua skala, yaitu skala *self esteem* dan skala *toxic friendship*. Terdapat penjelasan dari dua skala yang digunakan dalam penelitian, antara lain :

1) Skala *Self-Esteem*

Penyusunan skala *self-esteem* mengacu pada aspek dari Coopersmith (1976) dan peneliti melakukan modifikasi skala *self-*

esteem dari Putra (2022). Secara umum, proses modifikasi skala dilakukan dengan menggunakan kerangka teoritis dan beberapa aitem yang relevan untuk kemudian dimodifikasi (direvisi dan ditambah aitemnya) sesuai dengan kebutuhan. Aspek dari *self-esteem*, yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Skala *self-esteem* terdapat 32 aitem dengan 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Skala penelitian ini terdapat 4 pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam penilaian aitem *favorable* yaitu 4=SS, 3=S, 2=TS, dan 1=STS. Sedangkan penilaian untuk aitem *unfavorable* adalah 1=SS, 2=S, 3=TS, dan 4=STS. Berikut merupakan sebaran distribusi aitem dari *self-esteem*:

Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala *Self-Esteem*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan (<i>power</i>)	9,13,20,23	4,7,17,25	8
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	6,11,16,27	3,14,19,21	8
3.	Kebijakan (<i>virtue</i>)	5,8,15,22	2,12,18,24	8
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	1,28,29,31	10,26,30,32	8
Total		16	16	32

2) Skala *Toxic Friendship*

Skala *toxic friendship* disusun mengacu pada aspek menurut Yager (2006). Aspek dari *toxic friendship* yaitu pengkritik, selalu bergantung kepada orang lain, tidak ada empati, dan keras kepala. Skala *toxic friendship* terdapat 32 aitem yang berisikan 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Skala *toxic friendship* mempunyai 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut merupakan sebaran distribusi aitem dari *toxic friendship* :

Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala *Toxic Friendship*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengkritik	1,2,3,4	9,10,19,20	8
2.	Tidak ada empati	25,26,27,28	13,14,15,16	8
3.	Keras kepala	11,12,17,18	5,6,7,8	8
4.	Selalu bergantung kepada orang lain	21,22,29,30	23,24,31,32	8
	Total	16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur untuk mengetahui daya beda di setiap aitem *unfavorable* dan aitem *favorable*. Uji coba alat ukur juga berguna untuk mengetahui reliabilitas pada skala yang digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 18 April 2024 pada siswa kelas X dan XI dengan skala dalam bentuk skala psikologi dan dibagikan ke 143 siswa di MAN 2 Kota Semarang. Uji coba alat ukur terdapat skala dari *self-esteem* dan *toxic friendship*. Berikut merupakan tabel dari rincian data subjek uji coba alat ukur:

Tabel 6. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Yang Mengisi
1.	X D	Laki-laki	17
		Perempuan	19
2.	X E	Laki-laki	18
		Perempuan	18
3.	XI G	Laki-laki	12
		Perempuan	23
4.	XI J	Laki-laki	6
		Perempuan	30
	Total		143

3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Peneliti sudah memberikan nilai pada masing-masing aitem sesuai dengan metode *skoring* skala, tahap selanjutnya adalah melakukan uji daya beda aitem dan menghitung reliabilitas terhadap skala *self-esteem* dan skala *toxic friendship*. Uji daya beda aitem berguna untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki

atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur. Hasil perhitungan uji daya beda aitem tiap skala, yaitu:

a. Skala *Self-Esteem*

Berdasarkan hasil dari uji daya beda aitem terhadap 143 siswa pada skala *self-esteem* yang berisikan 32 aitem. Hasilnya yaitu 31 aitem memiliki daya beda tinggi dan 1 aitem memiliki daya beda rendah. Batas kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu $rix \geq 0,30$. Indeks daya beda aitem tinggi bergerak pada 0,338 - 0,737 sedangkan untuk aitem daya beda rendah adalah -0,469. Hasil dari estimasi reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada skala *self-esteem* yaitu 0,939 dari 31 aitem. Sebaran aitem setelah dilakukannya uji coba, yaitu :

Tabel 7. Rincian Daya Beda Aitem Skala *Self-Esteem*

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT	DBR	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Kekuasaan (<i>power</i>)	9,13,20,23	4,7,17,25	8	0	8
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	6,11,16,27	3,14,19*,21	7	1	7
3.	Kebijakan (<i>virtue</i>)	5,8,15,22	2,12,18,24	8	0	8
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	1,28,29,31	10,26,30,32	8	0	8
	Total	16	15			31

Keterangan *) : Aitem dengan daya beda rendah
DBT) daya beda tinggi
DBR) daya beda rendah

b. Skala *Toxic Friendship*

Skala *toxic friendship* terdapat hasil dari uji daya beda aitem terhadap 143 siswa terdapat 32 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan tidak terdapat aitem yang memiliki daya beda rendah. Koefisien korelasi daya beda aitem tinggi berada pada 0,394 - 0,748. Reliabilitas skala *toxic friendship* menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,951 dari 32 aitem :

Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala *Toxic Friendship*

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT	DBR	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Pengkritik	1,2,3,4	9,10,19,20	8	0	8
2.	Tidak ada empati	25,26,27,28	13,14,15,16	8	0	8
3.	Keras kepala	11,12,17,18	5,6,7,8	8	0	8
4.	Selalu bergantung kepada orang lain	21,22,29,30	23,24,31,32	8	0	8
	Total	16	16			32

Keterangan *) : Aitem dengan daya beda rendah (DBT) daya beda tinggi (DBR) daya beda rendah

4. Penomoran Ulang Aitem

Setelah mengetahui hasil dari uji daya beda aitem dan reliabilitas, langkah selanjutnya yaitu penyusunan nomor baru untuk aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian. Penyusunan nomor aitem baru dilakukan dengan menggugurkan aitem yang memiliki daya beda rendah dan menggunakan aitem yang memiliki daya beda tinggi yang akan dimasukkan ke dalam skala penelitian. Berikut adalah hasil dari penyusunan nomor aitem baru yang akan digunakan dalam skala penelitian :

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Self-Esteem*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan (<i>power</i>)	9,13,20(19),23(22)	4,7,17,25(24)	8
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	6,11,16,27(26)	3,14,21(20)	7
3.	Kebijakan (<i>virtue</i>)	5,8,15,22(21)	2,12,18,24(23)	8
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	1,28(27),29(28),31(30)	10,26(25),30(29),32(31)	8
	Total	16	15	31

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah peneliti menguji alat ukur dengan tujuan untuk mengetahui aitem yang memenuhi batas kriteria dalam pengambilan data penelitian. Penelitian dilaksanakan tanggal 24 April 2024 jam 10.00-11.30 WIB. Pada penelitian ini terdapat 176 siswa kelas X dan XI dari MAN 2 Kota Semarang. *Cluster random sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Penelitian dilaksanakan secara langsung di dalam kelas dengan cara membagikan kuisioner dari kelas ke kelas. Terdapat rincian data penelitian sebagai berikut :

Tabel 10. Data Responden Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Yang Mengisi
1.	X A	Laki-laki	13
		Perempuan	22
2.	X B	Laki-laki	16
		Perempuan	20
3.	XI B	Laki-laki	16
		Perempuan	19
4.	XI C	Laki-laki	13
		Perempuan	22
5.	XI F	Laki-laki	17
		Perempuan	18
Total			176

Tabel 11. Demografi Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			176
	a. Laki-laki	75	42,6%	
	b. Perempuan	101	57,3%	
2.	Kelas X dan XI			176
	X A	35	19,8%	
	X B	36	20,4%	
	XI B	35	19,8%	
	XI C	35	19,8%	
	XI F	35	19,8%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan langkah awal sebelum dilakukannya uji analisis data pada penelitian. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui data penelitian apakah mempunyai distribusi data normal ataupun data tidak normal. Dalam uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z* yang program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*). Sebuah data mempunyai distribusi normal jika memenuhi tingkat signifikansi yaitu $\geq 0,05$. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian, yaitu :

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Self Esteem</i>	85,14	10,581	0,398	0,067	>0,05	Normal
<i>Toxic Friendship</i>	83,83	5,367	0,294	0,073	>0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*) pada penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diujikan menggunakan Flinear dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0. Berdasarkan hasil uji linieritas *toxic friendship* dengan *self-esteem* diperoleh koefisien Flinear = 27,187 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara *toxic friendship* dengan *self-esteem*.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan metode uji korelasi *Pearson*. Uji korelasi *Pearson* adalah salah satu uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Tujuan dari uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara *self-*

esteem dan *toxic friendship* pada siswa kelas X dan XI MAN 2 Kota Semarang. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0.352$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan *toxic friendship* pada siswa kelas X dan XI MAN 2 Kota Semarang. Artinya semakin tinggi *self-esteem*, maka akan semakin rendah *toxic friendship* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem*, maka akan semakin tinggi *toxic friendship* pada siswa.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian digunakan untuk mengetahui gambaran skor subjek terhadap pengukuran yang telah dilakukan dan berguna dalam menjelaskan keadaan subjek terhadap atribut yang diteliti. Kategorisasi subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pengelompokan subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang bertingkat terhadap setiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang digunakan :

Tabel 13. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* memiliki 31 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 31 (31×1) dan skor maksimum 124 (31×4). Rentang skor yang diperoleh adalah 93 ($124 - 31$) dan standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 yaitu $((124 - 31) : 5) = 18,6$ dan hasil skor mean hipotetik 77,5 $((124 + 31) : 2)$. Deskripsi skor skala *self-esteem* memperoleh skor minimum empirik 51 dan skor maksimum empirik 114, mean empirik skor 85,14 serta nilai standar deviasi empirik 10,581.

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala *Self-Esteem*

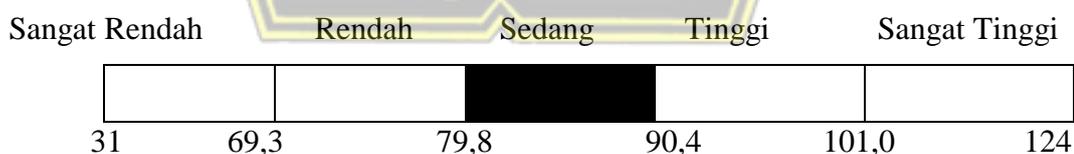
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	51	31
Skor Maksimum	114	124
Mean (M)	85,14	77,5
Standar Deviasi (SD)	10,581	18,6

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada tabel norma kategorisasi, dapat diketahui bahwa hasil rentang skor yang diperoleh subjek berada pada kategori sedang sebesar 85,14. Deskripsi data variabel *self-esteem* dicantumkan pada tabel yang mengacu norma kategorisasi, antara lain :

Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Skala *Self-Esteem*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
101,0 < 124	Sangat Tinggi	9	5,1%
90,4 < X ≤ 101,0	Tinggi	45	25,6%
79,8 < X ≤ 90,4	Sedang	67	38,1%
69,3 < X ≤ 79,8	Rendah	43	24,4%
31 < 69,3	Sangat Rendah	12	6,8%
	Total	176	100%

Dilihat dari tabel diatas bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 9 siswa (5,1%), kategori tinggi berjumlah 45 siswa (25,6%), kategori sedang berjumlah 67 siswa (38,1%), kategori rendah berjumlah 43 siswa (24,4%), dan kategori sangat rendah berjumlah 12 mahasiswa (6,8%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata dalam kategori sedang. Berikut terdapat gambar norma kategorisasi *self-esteem* :

**Gambar 1.** Norma Kategorisasi Skala *Self-Esteem*

Hasil norma kategorisasi *self-esteem* siswa berada di kategori sedang menunjukkan bahwa subjek terkadang merasa tidak bernilai, cenderung cemas terhadap kemampuan yang dimiliki, dan kurang menghargai keberhasilan yang diperoleh namun terkadang siswa bertindak secara mandiri, merasa berharga, dan memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang dikerjakan.

2. Deskripsi Data Skor *Toxic Friendship*

Skala *toxic friendship* memiliki 32 aitem daya beda tinggi dan setiap aitem diberikan rentang skor antara 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek pada skala *toxic friendship* yaitu 32 (32×1) dan skor maksimum 128 (32×4). Rentang skor skala yaitu 96 ($128 - 32$) dan nilai standar standar deviasi 19,2 ($((128 - 32) : 5)$), sedangkan untuk mean hipotetik yaitu 80 yang didapatkan dari $((128 + 32) : 2)$.

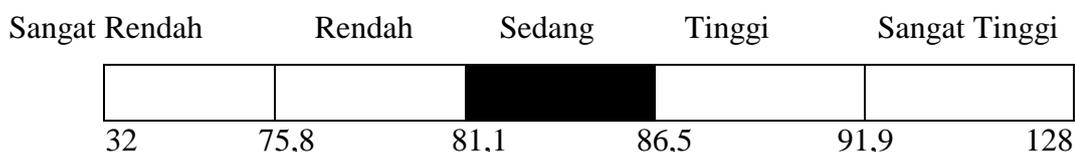
Berdasarkan pada hasil penelitian deskripsi skor skala *toxic friendship* memperoleh skor minimum empirik sebesar 68, skor maksimum empirik 98, mean empirik 83,83 dan standar deviasi empirik 5,367. Deskripsi skor pada skala *toxic friendship*, antara lain:

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala *Toxic Friendship*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	68	32
Skor Maksimum	98	128
Mean (M)	83,83	80
Standar Deviasi (SD)	5,367	19,2

Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek Skala *Toxic Friendship*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$91,9 < 128$	Sangat Tinggi	14	8,0%
$86,5 < X \leq 91,9$	Tinggi	41	23,3%
$81,1 < X \leq 86,5$	Sedang	64	36,4%
$75,8 < X \leq 81,1$	Rendah	48	27,3%
$X \leq 75,8$	Sangat Rendah	9	5,1%
	Total	176	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala *Toxic Friendship*

Hasil dari norma kategorisasi *toxic friendship* siswa berada di kategori sedang menunjukkan bahwa subjek terkadang merasa temannya hanya datang disaat membutuhkan dan subjek merasa di lingkungan pertemanan kurang empati namun terkadang juga subjek merasa temannya dapat memberi eergi positif dan dapat dipercaya.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *toxic friendship* pada siswa MAN 2 Kota Semarang. Uji hipotesis penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = -0.352$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Analisis statistik parametrik yang dilakukan menggunakan metode korelasi *Pearson product moment*. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *toxic friendship* pada siswa MAN 2 Kota Semarang. Artinya, semakin tinggi *toxic friendship*, maka semakin rendah *self-esteem* dan sebaliknya.

Tugas perkembangan yang penting dicapai pada saat remaja adalah mengembangkan mengenai perasaan tentang diri yang logis dan harga diri yang stabil. *Self-esteem* merupakan faktor penting bagi keberhasilan individu dan sering kali menghadapi tantangan dalam masa tumbuh kembang remaja (Nuraini, 2018). Rendahnya *self-esteem* menggambarkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan, memiliki masalah terkait hubungan sosial, dan merasa gagal untuk mencapai keinginannya. Sebaliknya jika *self-esteem* pada individu tinggi diyakini menjadi dasar perkembangan mental yang sehat dan kesejahteraan hidup (Wandono, 2017). Teori *self-esteem* ini berhubungan erat dengan teori dari James (Liliweri, 2015) menunjukkan bahwa perasaan individu tentang diri mereka berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Teori ini termasuk dalam aspek "kekuatan" Coopersmith *self-esteem* dan aspek lain seperti signifikansi, kompetensi, dan kebajikan.

Self-esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, keluarga, kualitas persahabatan, pencapaian prestasi, dan diri sendiri, lingkungan sosial, pengalaman, sosial ekonomi, teman sebaya (Budiman, dkk., 2011). Seorang teman yang memberikan pengaruh negatif pada pikiran, tindakan, dan mentalitas kita dapat membuat kita menjadi buruk rentan terhadap pendapat dan pemikiran mereka. Remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang buruk, remaja tidak akan mempercayai temannya. *Toxic friendship* sering diartikan sebagai hubungan pertemanan yang hubungannya

negatif mempengaruhi sesama teman, selalu merasa cemburu antar teman, saling menjatuhkan, dan banyak hal negatif lainnya. Ketika remaja memiliki kualitas pertemanan yang baik, maka remaja akan merasa aman untuk berbagi ide, terbuka tentang dirinya, bahkan merasa aman ketika harus menceritakan rahasia atau masalahnya. Perasaan aman juga membuat remaja yakin bahwa diri mereka, perasaan mereka, serta ide-ide mereka adalah sesuatu hal yang penting, dan ini membuat evaluasi diri mereka menjadi meningkat (Rose, 2004). Penerimaan yang diterima oleh seorang remaja dan dukungan dari teman akan membuat remaja merasa dirinya berharga serta salah satu komponen evaluasi mengenai diri dipengaruhi oleh penilaian orang lain dalam hal ini temannya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Franco & Levitt (1998) menemukan bahwa hubungan pertemanan memiliki korelasi negatif dengan harga diri pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sholichah, Amelasasih, dan Hasanah (2022) menemukan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *toxic friendship* dan *self-esteem* pada mahasiswa muslim. Artinya, semakin rendah *toxic friendship* maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada mahasiswa muslim. Penelitian lain yang dilakukan oleh Qomariyah & Rini (2023) jika hubungan pertemanan berpengaruh sebesar 3.6% terhadap harga diri sedangkan sisanya 96.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Deskripsi skor skala *self-esteem* yang diperoleh siswa berada di kategori sedang dimana hasil mean empirik sebesar 85,14 dan mean hipotetik 80 menunjukkan bahwa subjek terkadang merasa tidak bernilai, cenderung cemas terhadap kemampuan yang dimiliki, dan kurang menghargai keberhasilan yang diperoleh namun terkadang siswa bertindak secara mandiri, merasa berharga, dan memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang dikerjakan.

Deskripsi skor skala *toxic friendship* yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tingkat sedang. Hasil mean empirik sebesar 83,83 dan mean hipotetik 77,5 dimana menunjukkan bahwa subjek terkadang merasa temannya hanya datang disaat membutuhkan dan subjek merasa kurangnya empati di lingkungan pertemanan.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, yaitu peneliti belum menjelaskan secara spesifik mengenai tingkat kedekatan atau keakraban subjek di dalam hubungan pertemanan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *toxic friendship* dan *self-esteem* pada siswa MAN 2 Kota Semarang. Artinya, semakin tinggi *toxic friendship* maka semakin rendah *self-esteem* dan sebaliknya. Semakin rendah *toxic friendship* maka semakin tinggi *self-esteem*.

B. Saran

1. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan para siswa dapat meningkatkan harga dirinya dengan cara memiliki persepsi yang baik mengenai dirinya, mengasah kompetensi yang dimiliki dan meningkatkan kualitas pertemanan di lingkungan sekolah. Siswa juga perlu menghindari atau keluar dari *toxic friendship* yang dapat dilakukan dengan cara membuat *personal boudary* yang jelas agar seseorang menghargai keberadaan kita dan kita tidak perlu memaksakan diri ketika merasa tidak nyaman. Selain itu, siswa dapat membicarakan masalah dengan baik. Ketika merasa tidak nyaman di lingkungan yang pertemanan yang buruk maka dapat dibicarakan dengan baik, serta siswa harus percaya diri bahwa keputusan yang telah dibuat adalah hal baik. Siswa tidak akan berada dalam hubungan yang merugikan dan mengganggu kesehatan mental.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur variabel lain yang terkait dengan harga diri misalnya lingkungan keluarga, penghargaan diri, popularitas, psikologis seseorang, serta dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya pada siswa di sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih general dan beragam kelompok etnis untuk meningkatkan generalisasi hasil sehingga penelitian dapat menunjukkan perspektif kualitas persahabatan dan harga diri secara luas. Studi lebih lanjut

juga bisa mengumpulkan data untuk membandingkan perbedaan pada masa remaja, masa dewasa madya dan dewasa akhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, I. (2021). Toxic di media sosial dalam pandangan al-quran. *Literasi Nusantara*, 2 (3), 102-110.
- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2020). Perilaku komunikasi toxic friendship (studi terhadap mahasiswa fisip universitas muhammadiyah makasar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2 (2), 93-111.
- Amor, J., Zahra, S., Moeriera, D., & Kairani, H. D. (2020). Hubungan antara self esteem dengan hubungan pertemanan beracun pada SMA Santri Darma Perbaungan. *Journal of Experimental Social Psychology*, 2 (1), 20-27.
- Aprianti, M. (2019). Perbedaan kompetensi sosial pada remaja pria dan remaja wanita. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (2), 154-167.
- Atmojo, B. S., & Purbaningrum, M. A. (2021). Penerapan latihan kemampuan positif terhadap peningkatan harga diri rendah pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan konsep diri. *Nursing Science Journal*, 2 (1), 55-62.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial ahli bahasa Ratna Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Bistari, A. D. (2021). Metode pembelajaran: Implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi di dunia pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. *Preprints*, hal. 1-10.
- Budiman, J., & Rahmawati, F. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 5 (2), 226-230.
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of self esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self esteem pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5 (2), 3621-3626.
- Desiningrum, D. R. (2012). Hubungan self-esteem dengan penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada pensiunan perwira menengah TNI AD. *Psikologia Online*, 7 (1), 14-20.

- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desy, W. (2021). *Tegas membangun batas*. Yogyakarta: Laksana.
- Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta. *Psibernetika*, 11 (1), 89-100.
- Ekajaya, D., & Jufriadi. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana menjelang bebas di lembaga permasyarakatan kelas II A Muaro Padang. *Psyche Journal*, 93-102.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101 (3), 607-619.
- Fajariyah, N. (2012). Asuhan keperawatan dengan gangguan harga diri rendah. *Jurnal Trans Info Media*, 98-110.
- Fauziah, L. M., & Kelly, E. (2023). Pengaruh harga diri terhadap toxic relationship mahasiswa staima al-hikam Malang. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 40-50.
- Fauziah, R. S., & Rusli, R. K. (2013). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial students development on social aspect. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2), 101-107.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian buku 1 edisi 7 alih bahasa Hendriatno*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Franco, N., & Levitt, M. J. (1998). The social ecology of middle childhood: Family support, friendship quality, and self esteem. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 47 (4), 315-321.
- Gruder, J. A. (2018). *Cutting your losses from a bad or toxic relationship*. Bloomington: Xlibris Corp.
- Hidayat, P. (2020). Interaksi sosial online dan kecemasan sosial sebagai prediktor kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14 (2), 83-92.
- Hill, V. Z. (2013). *Self-structure: The social and emotional contexts of self-esteem*. London: Psychology Press.
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10 (2), 193-210.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

- Julianto. (2020). Hubungan antara harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8 (2), 103-115.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8 (1), 103-115.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1 (3), 180-191.
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak. *Sosio Informa*, 1 (2), 141-159.
- Lawrence, D. (2006). *Enhancing self-esteem in the classroom: Pine Forge Press*. London: Sage Publicatios Ltd.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antar-personal*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, S. H. (2011). *Hubungan antara self esteem dengan subjective well being karyawan UIN*. Jakarta: Sukabina Press.
- Lutan, R. (2003). *Self esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Lutan, R. (2003). *Self esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Maryam, E. (2018). *Buku ajar psikologi sosial jilid I*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Mruk, J. C. (2006). *Self esteem, research, theory, and practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self regulated learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7 (2), 14-19.
- Nasional, B. P. (2013). *Survei demografi pada perkembangan remaja*. Jakarta: SDKI.
- Nisa, K., Widad, N., & Arjanggal, R. (2021). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada mahasiswa fakultas psikologi Unissula. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 128-135.

- Papalia, D. E. (2003). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Prawintasari, E. (2022). Toxic relationship dalam media seni. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 2 (1), 228-237.
- Putra, N. R. (2022). Hubungan kualitas persahabatan dengan harga diri pada siswa SMA Negeri 2 Sigli. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1 (2), 93-103.
- Putri, A. (2016). Hubungan antara persahabatan dengan self esteem. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13 (2), 20-31.
- Qomariyah, N., & Rini, Q. K. (2023). Pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada santri. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5 (5), 2474-2481.
- Raboteg, S. Z., & Sakic, M. (2013). Relations of parenting styles an friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9 (3), 749-765.
- Rahimah, S., Abidin, M. Z., & Fadhila, M. (2022). The effect of toxic relationships in friendship on the psychological well-being of islamic university students. *Tazkia (Journal of Psychology)*, 10 (2), 156-164.
- Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal Educatio*, 4 (1), 16-22.
- Rohmah, F. A. (2012). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1 (1), 53-63.
- Rose, J. (2004). Protective behaviours: Safety, confidence and self esteem. *Journal of Public Mental Health*, 25-29.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton: Princeton University Press.
- Rusfiana, R., & Sugiasih, I. (2021). Brpikir positif dengan harga diri. *Prosiding Berkala Psikologi*, 3 (1), 162-172.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA krista mitra Semarang. *Jurnal Empati*, 1 (1), 47-82.
- Saniya. (2019). Dampak perilaku bullying terhadap harga diri (self esteem) remaja di Pekanbaru. *Jural Keperawatan Abdurrab*, 3 (1), 8-16.
- Sarwono. (Psikologi remaja). 2011. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sejati, A. E., Tarmizi, A., Karim, A., Sugiarto, A., & Harianto, E. (2023). Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar geografi secara daring: Studi siswa SMA Negeri 1 Sumaturu Sulawesi Tenggara. *Jambura Geo Educational Journal*, 4 (1), 12-21.
- Sejati, S., Badriyah, L., & Juniza, E. A. (2023). Dampak negatif perilaku toxic friendship dengan kualitas pertemanan mahasiswa bimbingan dan konseling islam universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu. *Journal of Islamic Guidance and Conseling*, 2 (1), 236-249.
- Sholichah, I. F., Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Kualitas persahabatan dan harga diri mahasiswa muslim. *Jurnal Psikologi dan Teori Terapan*, 13 (2), 164-170.
- Skinner. (2012). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (self esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42 (2), 141-143.
- Sufi, M. A., Aspin, A., & Silondae, D. P. (2020). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan. *Jurnal Sublimapsi*, 1 (3), 90-102.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syami, D. (2023). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna tiktok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7 (4), 1-23.
- Tajuddin, A. H. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Skiso*, 1 (1), 56-65.
- Tracey, B. (2009). *Change your thinking, change your life: Bebaskan potensi dahsyat anda untuk kesuksesan yang tak terbatas*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ussolikhah, N., Kurniawan, F. A., Novianti, C., Sulkhah, & Marliani, L. (2023). Kepribadian toxic people terhadap kehidupan era metaverse. *Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3 (1), 142-149.
- Wandono, W. A. (2017). Upaya peningkatan harga diri rendah pada pasien depresi. *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 103-111.
- Wulandari, T., & Nurhadianti, D. D. (2019). Hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. *Jurnal Sosial dan Humaniora*(3 (2)), 90-102.

Yager, J. (2006). *When friendship hurts mengatasi teman berbahaya & mengembangkan persahabatan yang menguntungkan*. Tangerang: Argo Media Pustaka.

Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan antara religiusitas dengan toxic friendship pada remaja di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4 (2), 95-105.

